BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Berbagai peristiwa penting di pasar keuangan global dan domestik telah memberikan warna pada sistem keuangan Indonesia diparuh kedua tahun 2016. Kejadian demi kejadian yang menjadi peluang maupun tantangan dalam siklus keuangan dan perekonomian Indonesia dapat diarahkan dan dikendalikan dengan baik. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada paruh kedua 2016 relatif terjaga di kisaran 5%. Produk domestik bruto (PDB) Indonesia pada triwulan III dan IV 2016 tumbuh masing-masing sebesar 5,01% dan 4,94% (Bank Indonesia, 2017).

Pertumbuhan PDB Indonesia pada tahun 2016 ini tidak terlepas dari perbaikan pada salah satu sektor ekonomi, yakni sektor keuangan dan perbankan nasional. Keberadaan sektor keuangan yang tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat, khususnya perbankan akan memberikan keunggulan komparatif bagi suatu perekonomian. Hal ini tidak lepas dari fungsi intermediasi yang dilakukan oleh perbankan (Bank Indonesia, 2017).

Perkembangan industri jasa keuangan yang cepat berdampak pada perubahan peta persaingan antar lembaga keuangan di Indonesia, termasuk di pasar keuangan mikro. Kondisi persaingan yang semakin tinggi menuntut pelaku bisnis untuk lebih berkreasi menawarkan produk dan layanan sesuai dengan kebutuhan konsumen. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai salah satu pelaku dalam pasar keuangan mikro harus siap menghadapi kompetisi tersebut dengan

tetap berpegang pada prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat dan patuh terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Peran penting yang dimiliki BPR tentunya menuntut BPR harus beroperasi dalam skala ekonomis tertentu dan memiliki kemampuan yang memadai dalam menyerap risiko. BPR akan mampu bersaing dengan lembaga jasa keuangan lain dalam rangka melayani masyarakat. Agar dapat mencapai skala ekonomis, BPR wajib memiliki modal dalam jumlah tertentu. Modal disetor yang wajib dipenuhi pada saat pendirian tidak selamanya mencukupi untuk mencapai skala ekonomis dimaksud apabila BPR mengalami rugi sehingga perlu ditetapkan modal inti minimum bagi BPR. (OJK, No.5 /POJK.03/2015).

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan Kantor Regional 2 Jawa Barat, jumlah BPR yang belum memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum, yaitu CAR 12% meningkat sangat tinggi pada kuartal IV 2016 dari 15 BPR menjadi 33 BPR. BPR yang memiliki CAR dibawah 12% atau dibawah ketentuan yang berlaku, maka pemilik pengendali diharuskan untuk menambah modal atau kehilangan hak pengendaliannya atas bank dengan kata lain bank memiliki potensi untuk dilikuidasi. (OJK,2017)

Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Ghosh, *et al.* (2003), Godlewski (2005) serta Senyonga dan Prabowo (2006) yang dikutip oleh Margaretha (2011) menyebutkan bahwa modal bank merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung resiko kerugian serta penting dalam menghindari likuidasi dan kebangkrutan.

Penelitian Abusharba at al (2013) menyebutkan bahwa faktor-faktor penting penentu rasio modal bank memiliki hubungan positif yang kuat antara regulasi modal dan manajemen bank dalam pengambilan resiko dan kualitas aset merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecukupan modal bank. Menurut Hendra (2006) kualitas aset merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kondisi aset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit, aspek kualitas aset dapat diproksi dengan menggunakan rasio *non performing loans*. Berkaitan dengan hal tersebut, ternyata penelitian terdahulu masih belum menunjukkan keseragaman hasil. Penelitian Margaretha (2011) dan juga Fitrianto (2006) yang menyebutkan bahwa kualitas aset tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal, berbeda dengan Abusharba, at al (2013) yang menyebutkan bahwa kualitas aset berpengaruh negatif terhadap kecukupna modal, dan juga pada penelitian Aspal dan Nazneen (2011) menunjukkan kualitas aset berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal.

Likuiditas juga dapat mempengaruhi kecukupan modal bank, hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Fitrianto (2006) yang menyebutkan bahwa untuk likuiditas berpengaruh terhadap kecukupan modal, sedangkan penelitian Aspal dan Naznee (2011) berpengaruh positif yang berarti jika likuiditas naik maka kecukupan modal pun naik sama dengan hasil penelitian Abusharba, at al (2013), menunjukkan likuiditas berpengaruh positif terhadap kecukupan modal. Berbeda dengan penelitian dari Margaretha (2011) menyebuykan bahwa untuk likuiditas berpengaruh negatif terhadap kecukupan

modal sama halnya dengan penelitian Fatimah (2013) yang menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kecukupan modal.

Berkaitan rentabilitas terhadap kecukupan modal didasarkan pada kajian penelitian sebelumnya masih menunjukkan perbedaan hasil. Penelitian dari Fitrianto (2006) dan penelitian Abusharba, et al (2013) menunjukkan bahwa rentabilitas berpengaruh positif terhadap kecukupan modal berbeda pada penelitian Bokhari dan Ali (2006) rentabilitas tidak signifikan terhadap kecukupan modal selanjutnya pada penelitian Damayanti (2014) menunjukkan adanya pengaruh positif rentabilitas (ROA) terhadap kecukupan modal. Sebaliknya penelitian dari Fatimah (2013) menunjukkan rentabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kecukupan modal. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada Bank Umum, yaitu pada Bank Syariah dan Bank Umum.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, diperoleh adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) sehingga fenomena di atas dapat dijadikan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun penelitian ini mengkaji ulang penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini dituangkan dengan judul: **“Pengaruh Kualitas Asset, Likuiditas dan Rentabilitas Terhadap Kecukupan Modal BPR di Jawa Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah kualitas aset berpengaruh terhadap kecukupan modal pada BPR konvensional di Jawa Barat?

2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kecukupan modal pada BPR konvensional di Jawa Barat?
3. Apakah rentabilitas berpengaruh terhadap kecukupan modal pada BPR konvensional di Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk :

1. Menguji pengaruh kualitas aset terhadap kecukupan modal pada BPR di Jawa Barat
2. Menguji pengaruh likuiditas terhadap kecukupan modal pada BPR di Jawa Barat
3. Menguji pengaruh rentabilitas terhadap kecukupan modal pada BPR di Jawa Barat

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis dimaksudkan untuk mengkonfirmasi hasil penelitian terdahulu dengan pengaruh kualitas aset, likuiditas dan rentabilitas terhadap kecukupan modal. Kegunaan praktis dimaksudkan bagi investor atau publik dalam memilih BPR yang berkinerja baik berdasarkan kualitas aset, likuiditas dan rentabilitas.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut merupakan sistematika penulisan dalam penelitian ini:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi gambaran mengenai hal-hal yang mendorong dilakukannya penelitian yang terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

Bab II: Tinjauan Pustaka, Rerangka Pemikiran, Model dan Hipotesis Penelitian

Bab ini berisi uraian teori mengenai topik yang dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menjelaskan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, rerangka pemikiran, model penelitian serta hipotesis penelitian.

Bab III: Objek dan Metode Penelitian

Bab ini berisi objek penelitian, populasi, sampel penelitian, operasionalisasi variabel, metode penelitian,

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, bab ini juga berisi saran bagi peneliti selanjutnya dalam rangka mengembangkan penelitian.